

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi “Wood Glossary” di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu

Istianatus Sa'diyah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Udanawu Kab. Blitar

Email: istianatussadiyah@gmail.com

Abstrak: Pada jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) siswa diberikan kemampuan ketrampilan praktek yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dunia industri yang terus meningkat dan berkembang pesat. Dengan pola pengajaran yang diberikan dapat diharapkan bisa menjadi penunjang siswa dalam mempunyai kompetensi yang baik di bidangnya serta minat yang tinggi dalam memasuki dunia industri nantinya. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu Kab. Blitar Tahun Pelajaran 2018-

2019 pada pembelajaran kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik kayu melalui aplikasi “Wood Glossary” Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pada Siklus I dan Siklus II peneliti menggunakan media aplikasi “Wood Glossary” pada materi memahami spesifikasi dan karakteristik kayu. Pelaksanaan pembelajaran juga memanfaatkan beberapa contoh Teknik pengoperasian guna merangsang daya imajinasi siswa. Ada pun peningkatan di setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari kegiatan pratindakan sampai Siklus II terdapat peningkatan sebesar 27%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021

Disetujui pada : 28-11-2021

Dipublikasikan pada : 30-12-2021

Kata kunci:

Hasil belajar siswa, Wood Glossary,

DOI:<https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan yang rumit. Seiring dengan pertumbuhan waktu dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia industri atau dunia kerja saat ini semakin membutuhkan tenaga-tenaga siap pakai yang berkompetensi di bidangnya agar dapat memberikan keuntungan yang di mau oleh dunia industri. Dengan begitu kesempatan kerja yang tidak diimbangi dengan kesiapan kerja karena kekurangan pengalaman menuntut lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidangnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan kejuruan dengan tugas yang diemban untuk memproduksi tenaga-tenaga terampil yang berkompeten di bidangnya yang sesuai dengan permintaan masyarakat pada umumnya, dan dunia industri pada khususnya. Dimana lulusan-lulusan SMK dituntut memenuhi spesifikasi dan kualifikasi, keahlian dan ketrampilan.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan siap pakai kalau mereka mempunyai kecakapan nyata dalam bidang yang ditekuninya. Lulusan SMK disini lebih ditekankan pada SMK bagian Keteknikan, dituntut mempunyai kecakapan dalam ranah kognitif. Juga dituntut dalam psikomotor dan afektif. Untuk mencapai kecakapan nyata siswa perlu belajar baik teori maupun praktek. Tingkat kecakapan nyata siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang menggambarkan kompetensi yang dimiliki siswa, sebagai faktor penentu terhadap mutu lulusan serta kesiapan dalam menghadapi dunia industri.

Pada jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) siswa diberikan kemampuan ketrampilan praktek yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dunia

industry yang terus meningkat dan berkembang pesat. Dengan pola pengajaran yang diberikan dapat diharapkan bisa menjadi penunjang siswa dalam mempunyai kompetensi yang baik di bidangnya serta minat yang tinggi dalam memasuki dunia industri nantinya.

Salah satu kompetensi menjadi tuntutan atau kebutuhan saat ini adalah kompetensi bidang konstruksi kayu. Kayu sampai saat ini banyak dibutuhkan dalam dunia industry. Meskipun banyak jenis material lain yang bisa menggantikan peran kayu, akan tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa digantikan peranan dari kayu tersebut. Salah satu materi dalam jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang membahas kayu adalah memahami spesifikasi dan karakteristik kayu. Materi tersebut diberikan di kelas X DPIB. Akan tetapi karena terbatasnya referensi dan sarana yang ada membuat siswa cenderung pasif dan kurang berminat dalam mempelajarinya. Pembelajaran yang cenderung berjalan satu arah kurang begitu menarik minat siswa. Sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dari analisis hasil ulangan siswa pada satu kelas X DPIB di SMKN 1 Udanawu.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, disini peneliti hendak melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan aplikasi Wood Glossary yang bisa dioperasikan siswa melalui handphone baik online maupun offline. Adalah pun judul dari penelitian tindakan kelas ini adalah: "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi Dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi "Wood Glossary" Di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu Kab. Blitar Tahun Pelajaran 2018-2019."

METODE

1. Subyek Penelitian

Dalam pelaksanaan Penelitian Upaya dalam Peningkatan Hasil Belajar ini yang akan menjadi subjek adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Udanawu Kab. Blitar dengan jumlah subjek 35 siswa. Dalam kegiatan penelitian, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk mengamati pelaksanaan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggung jawabkan

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang tempat untuk melakukan penelitian tindakan sekolah ini adalah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Udanawu Kab. Blitar Hal ini dikarenakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Udanawu Kab. Blitar dalam wilayah kepengawasan peneliti, waktu penelitian dilakukan pada tahun ajar 2018-2019.

3. Prosedur Penelitian

Data awal penelitian ini adalah berupa hasil supervisi secara rutin dari peneliti sebagai Pengawas Sekolah, serta data akhir diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan pengisian lembar instrumen penelitian.

Tindakan yang dilakukan adalah berupa supervisi manajerial yang akan dilakukan melalui Lokakarya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dibagi menjadi 4 tahapan yaitu (1) Persiapan awal, (2) pertemuan awal, (3) proses supervisi (observasi), dan (4) pertemuan balikan atau refleksi.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Deskripsi kondisi awal belajar siswa kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu Kabupaten Blitar pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019 cenderung pasif yang terefleksi oleh dominasi pembelajaran satu arah oleh guru, sehingga hasil belajar kurang bermakna. Media yang ada berupa buku teks pelajaran, LKS dan papan tulis kurang membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan analisisnya karena tidak disertai

ilustrasi yang dapat memancing keingintahuan siswa atau memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Kondisi awal tersebut sebagaimana tergambar pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran pada Kondisi Awal

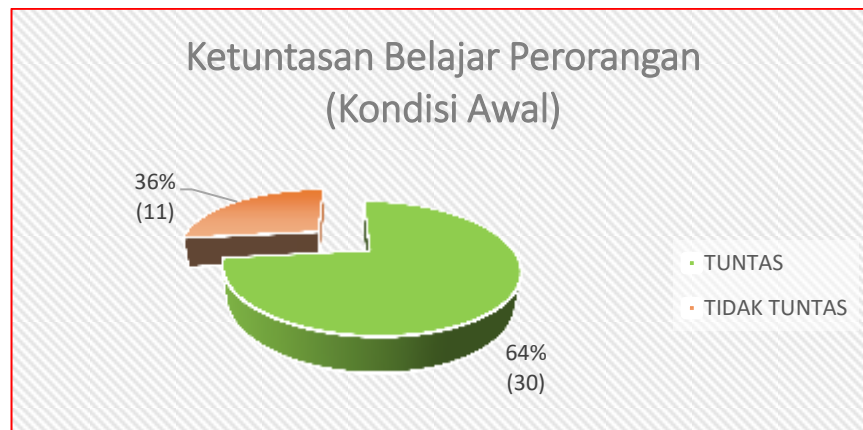
Sebelum tindakan kelas dilaksanakan, langkah yang ditempuh peneliti adalah mengamati dan mengetahui kondisi awal kemampuan siswa. Data ini diperoleh dari hasil analisis ulangan harian Dasar Konstruksi pada pelajaran sebelumnya, sebagaimana terdapat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada kondisi Awal

NO	Parameter	Jumlah
1.	Ketuntasan belajar perorangan	64 %
	Jumlah siswa seluruhnya	35 siswa
	Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	24 siswa
	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	11 siswa
2.	Ketuntasan belajar klasikal	76%

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar perorangan sebesar 64%, yaitu sebanyak 24 siswa dinyatakan tuntas. Adapun ketuntasan belajar klasikal sebesar 76%. Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar.

Dari sebanyak 41 siswa, prosentase jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas belajar sebanyak 11 siswa atau sebesar 27% (Gambar 2)



Gambar 2. Prosentase Ketuntasan Belajar Perorangan pada kondisi Awal

B. Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan tindakan (*planning*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilakukan dengan memberikan tindakan pembelajaran Dasar Konstruksi dengan media “Wood Glossary” dan diakhiri dengan tes.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan kegiatan dalam pembelajaran. Beberapa kegiatan perencanaan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Selanjutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan penggunaan media “Wood Glossary” serta menyiapkan instrumen pengajaran.

2. Pelaksanaan

Pada siklus I ini diadakan 2 kali pertemuan, pertemuan pertama guru menjelaskan materi pelajaran surat menyurat dengan media “Wood Glossary”, dan pada pertemuan kedua merupakan lanjutan materi pelajaran sebelumnya. Akhir pertemuan kedua merupakan akhir Siklus I, dilakukan tes kemampuan individu untuk mengetahui hasil belajar siswa. Gambaran pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3. berikut ini.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

3. Pengamatan

Secara umum perhatian siswa terhadap penyajian materi dengan media “Wood Glossary” cukup baik, beberapa siswa diam saja sambil menyaksikan, ada juga yang berkomentar, tapi kebanyakan siswa selalu ingin mencatat semua materi yang ditayangkan. Pengamatan terhadap kemampuan siswa mengerjakan soal dapat dilihat pada hasil evaluasi akhir siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

NO	Parameter	Jumlah
1.	Ketuntasan belajar perorangan	80 %
	Jumlah siswa seluruhnya	35 siswa
	Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	28 siswa
	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	7 siswa
2.	Ketuntasan belajar klasikal	82%

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan mengalami kenaikan dari 64% pada kondisi awal menjadi 80% pada Siklus I. Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar untuk Siklus I terdapat pada Lampiran 1.2. dari sebanyak 35 siswa, jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas sebanyak 7 siswa atau 20% (Gambar 4.)



Gambar 4. Prosentase Ketuntasan Perorangan pada Siklus I

4. Refleksi

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan baru mencapai 80% dari 85% yang ditentukan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa indikator keberhasilan belum dapat tercapai. Oleh karenanya penelitian dilanjutkan dengan siklus II dengan diadakan beberapa perbaikan atau tindakan.

C. Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

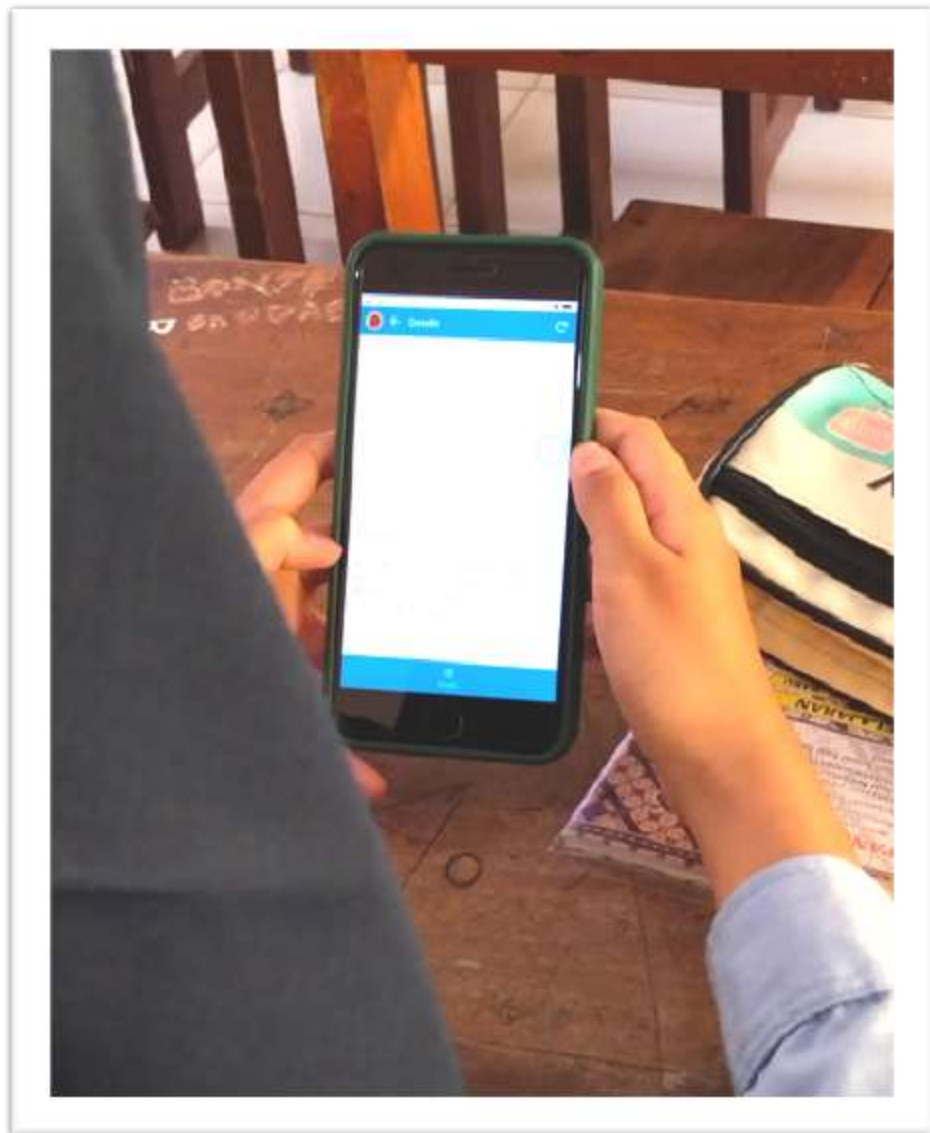
Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I merekomendasikan untuk diadakan perbaikan atau tindakan. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh pada Siklus II menjadi lebih baik dibanding hasil Siklus I, sehingga indikator keberhasilan dapat dicapai. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah dengan memberi tugas secara kelompok kepada siswa untuk mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” dan mempresentasikan secara berkelompok di depan kelas.

2. Pelaksanaan

Pada Siklus II ini masing-masing kelompok mempresentasikan materi pelajaran dengan mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary”. Setelah acara presentasi, diadakan kegiatan diskusi, sehingga semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada akhir Siklus II diadakan ulangan, untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh teman-teman mereka sendiri.

3. Pengamatan

Selama proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dengan mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” berjalan sangat lancar. Semua siswa memperhatikan dengan seksama, dan mereka sangat senang terhadap hasil karya temannya sendiri.



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II

Tabel 3. Hasil ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

NO	Parameter	Jumlah
1.	Ketuntasan belajar perorangan	91 %
	Jumlah siswa seluruhnya	35 siswa
	Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	32 siswa

Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	3 siswa
2. Ketuntasan belajar klasikal	87%

Mencermati Tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan mengalami kenaikan dari 80% pada Siklus I menjadi 91% pada Siklus II. Adapun ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan, yaitu dari 82% pada kondisi awal menjadi 87% pada Siklus II.

Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar untuk Siklus II. Dari sebanyak 35 siswa, prosentase jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas belajar sebanyak 3 siswa atau sebesar 9% (Gambar 6)



Gambar 6. Prosentase Ketuntasan Belajar Perorangan pada Siklus II

4. Refleksi

Dengan melihat Tabel 3. dapat diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan sudah mencapai 91% dari 85% yang ditentukan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa indikator keberhasilan sudah dapat dicapai.

Deskripsi Antarsiklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada Siklus II maka dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Tiap Siklus

NO	Parameter	Jumlah		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1.	Ketuntasan belajar perorangan	64 %	80 %	91 %
	Jumlah siswa seluruhnya	35 siswa	35 siswa	35 siswa
	Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	24 siswa	28 siswa	32 siswa
	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	11 siswa	7 siswa	3 siswa
2.	Ketuntasan belajar klasikal	76%	82%	87%

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan

Ciri khas penelitian dari tindakan kelas adalah dalam melaksanakan penelitiannya seorang peneliti melakukan tindakan kelas. Tindakan kelas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah dalam rangka memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses belajar mengajar. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah masih rendahnya prestasi hasil belajar siswa.

Sebagaimana tercantum dalam kerangka berpikir yang terdapat dalam BAB II terdahulu, guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini melakukan kegiatan-kegiatan pokok yang terdapat pada kondisi awal, kegiatan pada siklus I, dan kegiatan pada Siklus II.

Pada kondisi awal, guru belum mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, yaitu dengan mengacu RPP yang ada serta menggunakan LKS dan papan tulis. Pada Siklus I, guru peneliti sudah mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” secara satu arah dalam pembelajaran. Secara garis besar, tindakan-tindakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rangkuman Situasi dan Tindakan

No	Situasi	Tindakan
1	Kondisi Awal	Guru belum mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary”
2	Siklus I	Guru sudah mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary”
3	Siklus II	Guru melibatkan siswa dalam mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” pada proses belajar mengajar

Tindakan guru peneliti dalam proses pembelajaran pada kondisi awal belum mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary”. Keadaan yang demikian mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses belajar mengajar yang didominasi metode ceramah banyak menimbulkan verbalisme, siswa menjadi kurang tertarik, dan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi sedikit. Sehingga dapat mengakibatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah.

Rendahnya daya serap siswa dibuktikan dengan rendahnya nilai hasil belajar. Guru peneliti mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” pada saat pembelajaran Siklus I. Materi pelajaran tentang Kayu yang disampaikan melalui aplikasi “Wood Glossary” menjadi daya tarik siswa. Verbalisme dapat berkurang, konsep-konsep dalam materi pelajaran divisualisasikan melalui tampilan media yang menarik dan jelas. Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran bertambah, siswa menjadi lebih aktif dan tampak antusias mengikuti pelajaran.

Peningkatan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkannya pula daya serap terhadap materi pelajaran. Peningkatan daya serap terhadap materi pelajaran ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar perorangan. Prosentase ketuntasan perorangan pada kondisi awal sebesar 73% menjadi 83%.

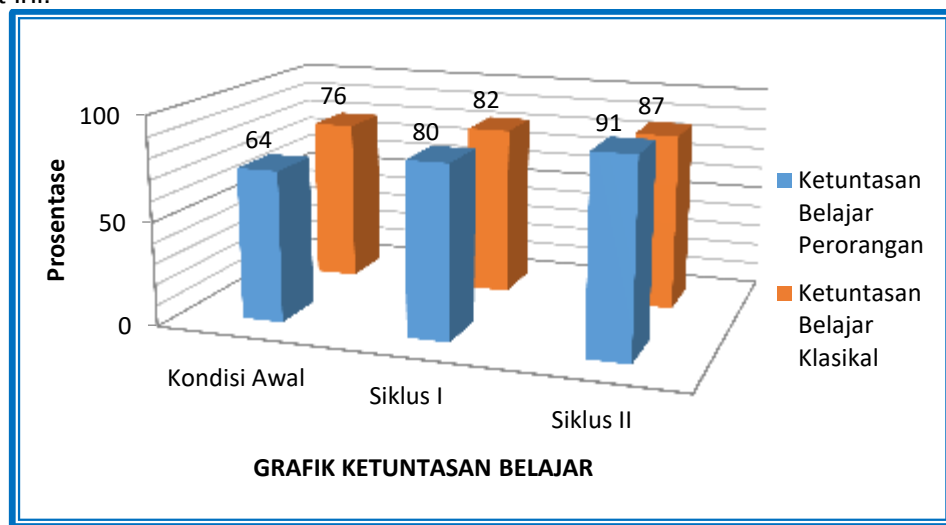
Mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” oleh guru dalam proses pembelajaran Dasar Konstruksi pada saat Siklus I yang terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar subjek penelitian, memotivasi guru peneliti untuk lebih meningkatkan hasil belajar pada Siklus II dengan mengubah sistem proses belajar mengajar.

Jika pada Siklus I, media “Wood Glossary” dioperasikan oleh guru sendiri, maka pada Siklus II ini guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran ini. Siswa diberi kebebasan mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” yang terkait dengan materi pelajaran, dan dipresentasikan di depan kelas serta didiskusikan secara berkelompok. Dengan metode ini, suasana belajar menjadi lebih hidup, semua siswa dapat terlibat secara aktif sehingga daya serap terhadap materi pelajaran menjadi meningkat.

2. Hasil Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru peneliti sejak dari kondisi awal, keadaan akhir Siklus I, sampai dengan keadaan di akhir Siklus II, sesuai dengan data-data yang diperoleh ternyata terjadi peningkatan terus menerus pada ketuntasan belajar.

Selain ketuntasan belajar perorangan, juga dapat diketahui bahwa akibat pengaruh tindakan kelas tersebut terjadi peningkatan prosentase pada ketuntasan belajar klasikal. Hal tersebut diilustrasikan sebagaimana terdapat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 7. Grafik ketuntasan Belajar

3. Refleksi

Ketuntasan belajar perorangan subjek penelitian dari kondisi awal sebesar 64% ke akhir Siklus I yang mencapai 80% berarti mengalami kenaikan 16%. Dari Siklus I ke akhir Siklus II juga ada peningkatan ketuntasan belajar perorangan, yaitu dari 80% pada Siklus I menjadi 91% di akhir Siklus II. Dengan demikian dari kondisi awal ke kondisi akhir ketuntasan belajar perorangan mengalami peningkatan 27%.

Hal tersebut juga terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal, yaitu 76% pada kondisi awal menjadi 87% pada kondisi akhir yang berarti terjadi kenaikan sebesar 11%.

Peningkatan ketuntasan belajar dari kondisi awal ke kondisi akhir Siklus I sangat mungkin terjadi karena adanya perubahan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebelum diadakannya tindakan kelas, guru belum mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary” dalam pembelajaran yang diselenggarakannya. Pembelajaran dalam Siklus I, guru sudah mengoperasikan aplikasi “Wood Glossary”. Penggunaan media ini membuat subjek penelitian menjadi lebih tertarik. Daya serap subjek penelitian terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi lebih tinggi karena verbalisme dalam pembelajaran ditekan seminimal mungkin.

Peningkatan ketuntasan belajar yang merupakan sesuatu yang diharapkan terjadi melalui penelitian tindakan kelas adalah keliru kalau hanya melihat perubahan prosentase akhir Siklus I ke akhir Siklus II saja. Tentunya kita melihat secara keseluruhan, yaitu kondisi awal sampai ke kondisi akhir. Apabila dari kondisi awal telah terjadi peningkatan hasil belajar, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas tersebut telah berhasil meningkatkan hasil belajar subjek penelitian.

KESIMPULAN

Pada Siklus I dan Siklus II peneliti menggunakan media aplikasi "Wood Glossary" pada materi memahami spesifikasi dan karakteristik kayu. Pelaksanaan pembelajaran juga memanfaatkan beberapa contoh Teknik pengoperasian guna merangsang daya imajina siswa. Adapun peningkatan di setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari kegiatan pratindakan sampai Siklus II terdapat peningkatan sebesar 27%.

Dari hasil penelitian mulai dari pratindakan sampai pada Siklus II maka dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan media aplikasi "Wood Glossary" dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu Kab. Blitar Tahun Pelajaran 2018-2019 pada materi memahami spesifikasi dan karakteristik kayu.

Setelah ditemukan bahwa penggunaan aplikasi "Wood Glossary" dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu Kab. Blitar Tahun Pelajaran 2018-2019, maka guru Produktif Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan disarankan menggunakan media tersebut dalam pembelajaran dengan kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmed Abdalla Saeed. 2015. *Developing Efl Learners Narrative Writing Trough Using Short Stories-The Case of Al Baha University Students. Journal of English Language and Literature Studies*. Vol. 3, No. 4:1-8.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cuesta, Liliana and Stella Rincon. 2010. *Short story Student-Writers: Active Roles InWritingThrough The Use of E-Portfolio Dossier. Journal of Applied Linguistics*. Vol 12. No. 1. ISSN 0123-4641.
- Daryanto. 1988. *Pengetahuan Teknik Bangunan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Standar Kompetensi Nasional Bidang Teknologi Perakayuan*. Jakarta: Bagian Proyek Sistem Pengembangan Sertifikasi dan Standarisasi Profesi.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Standar Kompetensi Nasional Bidang Gambar Bangunan*. Jakarta: Bagian Proyek Sistem Pengembangan Sertifikasi dan Standarisasi Profesi.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Standar Kompetensi Nasional Bidang Survey dan Pemetaan*. Jakarta: Bagian Proyek Sistem Pengembangan Sertifikasi dan Standarisasi Profesi.
- Dikmenjur. 2000. *Rumah Yang Ekologis*. Malang: PPPGT/VEDC
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fatima, Urooj. 2014. *Evolving Trends in Teaching: Narration and Imagination vs Video Footages*. *Jurnal of Department Psychology. Virtual University of Pakistan*, Vol. 9 No. 1, pp 81-91.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2008. *Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Equilibrium* Vol. 5 No. 9 Januari-Juni 2009 : 1-8.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Widayati, Ani. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi* 87-93. RRR5